

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA
SISWA KELAS IV MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DI UPTD
SDN 2 TEGAL OMBO**

Mufadhilah¹, Bambang Ariyanto², Misrodin³
¹PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
Alamat e-mail : mmufadilahhh@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning outcomes in Anti-Corruption Education through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in Grade IV of UPTD SDN 2 Tegal Ombo. The problem addressed in this study was the low level of students' learning outcomes caused by conventional teaching methods that limited students' active participation and their ability to relate learning materials to real-life situations. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 fourth-grade students in the 2025/2026 academic year. Data were collected through learning outcome tests, observations, and documentation. Data analysis was carried out by calculating the percentage of students' learning mastery in each cycle. The results showed that the implementation of the *Problem Based Learning* model significantly improved students' learning outcomes. Learning mastery in the pre-cycle was only 25%, increased to 53% in Cycle I, and further improved to 87% in Cycle II. In addition to improving learning outcomes, PBL also enhanced students' activeness, confidence in expressing opinions, and understanding of anti-corruption values in a contextual manner. Therefore, it can be concluded that the *Problem Based Learning* model is effective in improving learning outcomes in Anti-Corruption Education for elementary school students.

Keywords: *Learning Outcomes, Anti-Corruption Education, Problem Based Learning, Classroom Action Research.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Anti Korupsi pada siswa kelas IV melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) di UPTD SDN 2 Tegal Ombo. Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang aktif dan belum mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa kelas IV tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Ketuntasan belajar pada pra siklus hanya mencapai 25%, meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 87% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan PBL juga mendorong keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, serta pemahaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi secara kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Anti Korupsi pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Antikorupsi, *Problem Based Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak dini. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan

kepada siswa sejak dini adalah nilai kejujuran dan sikap anti korupsi. Fenomena korupsi yang masih banyak terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa penanaman nilai integritas perlu dimulai sejak usia sekolah dasar.

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya yang dilakukan

melalui proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan keberanian kepada peserta didik. Melalui pendidikan anti korupsi di sekolah, siswa diharapkan mampu memahami dampak negatif korupsi serta memiliki kesadaran untuk menjauhi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anti korupsi tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki integritas dan moral yang kuat.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan anti korupsi di sekolah dasar sering kali masih dilakukan secara konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam serta kurang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKTP, sedangkan 10 siswa lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Anti Korupsi masih tergolong rendah.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadirkan masalah nyata sebagai pemicu kegiatan belajar. Melalui model ini siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Secara teoritis, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dilihat

melalui perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Sementara itu, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Melalui model ini siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan mengembangkan solusi terhadap suatu permasalahan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan situasi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

siswa dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Anti Korupsi pada siswa kelas IV.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap dan berulang dalam beberapa siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan jumlah 15 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian karena penelitian tindakan kelas berfokus pada perbaikan proses pembelajaran di kelas yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, tes, yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk soal evaluasi pada setiap akhir siklus. Kedua, observasi, yang dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar nama siswa, nilai hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes belajar siswa dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan belajar dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKTP dan persentase ketuntasan belajar kelas mengalami peningkatan pada setiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada tahap ini

pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan kepada siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Hasil belajar siswa pada tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Ta hap</i>	<i>Jm lh sis wa</i>	<i>Tun tas</i>	<i>Perse ntase</i>	<i>Bel um tunt as</i>	<i>Perse ntase</i>
<i>Pra Sikl us</i>	15	5	40%	10	60%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa **hanya** 5 siswa (40%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 siswa (60%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini

siswa mulai diajak untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta berdiskusi untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Ta hap</i>	<i>Jm lh sis wa</i>	<i>Tun tas</i>	<i>Perse ntase</i>	<i>Bel um tunt as</i>	<i>Perse ntase</i>
<i>Sikl us 1</i>	15	6	45%	9	55%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 6 siswa (45%), sedangkan 9 siswa (55%) masih belum mencapai ketuntasan. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pra siklus, hasil belajar siswa pada siklus I masih belum memenuhi target ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang masih belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah dan masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu,

dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pada siklus II pembelajaran kembali dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta lebih aktif membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok.

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa kembali diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahap	Jumlah siswa	Tuntas	Persentase	Belum tuntas	Persentase
Siklus I	15	6	45%	9	55%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 14 siswa (85%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 1 siswa (15%) yang belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Jika dibandingkan secara keseluruhan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Perbandingan peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahap	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	40%
Siklus I	45%
Siklus II	85%

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan

berpikir kritis serta memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan

belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan, sedangkan sebagian besar siswa masih berada di bawah standar yang ditetapkan.

Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Meskipun peningkatan yang terjadi pada siklus I belum terlalu signifikan, perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Pada tahap ini siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran berbasis masalah sehingga mereka lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga hasil belajar mereka juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun

pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari.

Secara logis, peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini terjadi karena model *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di sekolah dasar. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kerja sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi pada siswa kelas IV, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta penyampaian pendapat, memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi

dari guru, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model *Problem Based Learning* juga memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kerja keras. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends Richard I.. (2016). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi dan Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2019). *Pendidikan Antikorupsi untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: KPK.

Miftahul Huda. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhadi. (2018). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zainal Aqib. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa

Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada

Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar* dan *ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)